

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tesis ini tentang makna *moritari* bagi integrasi sosial masyarakat Wotay, Kecamatan Teon-Nila-Serua (TNS), dapat disimpulkan bahwa terdapat pemahaman yang kuat tentang *moritari* di kalangan masyarakat Wotay. *Moritari* menjadi identitas masyarakat Wotay yang hanya akan luntur jika dipandang sebagai narasi sejarah masa lalu tanpa diwariskan, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Sebagai sistem budaya, *moritari* mengandung dua makna terdalam yakni sebagai budaya yang berdasar atas kebenaran sejarah masyarakat Wotay, serta budaya yang berperan untuk merawat hidup masyarakat setempat.

Moritari memiliki kekayaan nilai yang berfungsi untuk mengokohkan integrasi sosial masyarakat Wotay. Nilai-nilai tersebut adalah nilai persatuan dan kesatuan, nilai solidaritas, nilai ekonomi, dan nilai religius. Karena integrasi sosial masyarakat Wotay pertama-tama dapat terwujud melalui kerjasama di antara setiap anggota masyarakat Wotay yang berbeda itu, maka *moritari* berperan sebagai ideologi pemersatu masyarakat Wotay yang menjadi tolok ukur bagi masyarakat setempat untuk berinteraksi satu sama lain.

Integrasi sosial masyarakat Wotay bukanlah sebuah proses yang mudah di tengah kondisi masyarakat setempat yang mengalami perubahan cukup berarti. Dalam konteks inilah, perubahan sosial masyarakat Wotay dapat dipandang sebagai sebuah kemajuan sekaligus kemunduran. Sebagai sebuah kemajuan, perubahan sosial merubah wajah masyarakat Wotay menjadi lebih berkembang. Sedangkan sebagai sebuah kemunduran, perubahan sosial yang mendorong lahirnya modernisasi menyebabkan hilangnya nilai-nilai tradisional *moritari*.

Perubahan sosial sebagai tantangan integrasi masyarakat Wotay menyebabkan bergesernya aktualisasi nilai-nilai *moritari* yang dapat dipandang sebagai segi menguatkan sekaligus melemahkan eksistensi *moritari*. Segi melemahkan dan menguatkan *moritari* dapat ditemukan secara eksternal maupun internal yang terdiri dari tujuh faktor yaitu faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), faktor ekonomi, faktor pemuda, faktor lingkungan masyarakat, faktor religius, faktor kurangnya sosialisasi, serta faktor perbedaan sikap antar generasi.

Dari keseluruhan faktor di atas, faktor pemuda merupakan elemen penting yang dapat mempertahankan nilai-nilai *moritari*. Karena generasi muda telah tersentuh dengan nilai-nilai baru akibat modernisasi maka perlu dibangun sebuah perspektif baru tentang *moritari* yang menyentuh generasi muda. Di samping menggalakan kembali sosialisasi nilai-nilai *moritari* dimulai dari lingkungan keluarga, komunitas adat di Wotay, hingga lingkungan masyarakat TNS secara umum, perlu juga memanfaatkan nilai-nilai baru yang diperoleh generasi muda melalui akses informasi dan pendidikan di berbagai jenjang dalam rangka membangun kesadaran *moritari*. Harus diakui bahwa nilai-nilai baru tersebut juga memiliki segi-segi positif yang jika dikembangkan maka dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat Wotay.

Kondisi ini baiknya dipandang sebagai suatu peluang bagi generasi muda untuk memaknai *moritari* dalam konteks masyarakat Wotay masa kini. Bukan berarti generasi muda dapat bertindak seenaknya dalam memaknai *moritari*, tetapi nilai-nilai positif yang diperoleh melalui akses pendidikan formal dimaksud dapat bermanfaat bagi generasi muda untuk mengaktualisasikan *moritari* dengan cara yang baru. Di mana *moritari* tidak hanya dimaknai sebagai gotong-royong dalam perspektif tradisional, tetapi lebih dari itu *moritari* dimaknai sebagai kerjasama dalam perspektif postmodern. Salah satu aktualisasi nyata adalah generasi muda dapat menggalakan kegiatan-kegiatan kreatif melalui kerjasama dengan

lembaga adat maupun pemerintah setempat yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat. Langkah ini sekaligus dapat dipandang sebagai bentuk sosialisasi *moritari* di kalangan generasi muda

Perjumpaan di antara agama Kristen dengan budaya *moritari* perlu dilihat sebagai dasar pijakan bagi gereja (Gereja Protestan Maluku/GPM) untuk mengembangkan suatu teologi yang berangkat dari kearifan lokal masyarakat Wotay. Salah satu upaya yang dapat dikedepankan ialah dengan mengembangkan teologi kontekstual berangkat dari kehidupan riil masyarakat Wotay yakni berteologi melalui *moritari*.

